

**KONTRIBUSI PROGRAM MKWK PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA
DERADIKALISASI DI UGM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

TEGUH HARIYANTO

15490076

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Hariyanto
NIM : 15490076
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “Kontribusi Program MKWK Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi di UGM” merupakan karya asli atau tulisan saya sendiri bukan plagiat dari hasil orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas segala perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 26 Juli 2021

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Teguh Hariyanto

NIM.15490076

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2093/Un.02/DT/PP.00.9/08/2021

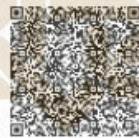
Tugas Akhir dengan judul : KONTRIBUSI PROGRAM MKWK PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA
DERADIKALISASI DI UGM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TEGUH HARIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 15490076
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Rinduan Zain, S.Ag, MA.
SIGNED

Valid ID: 613dfc8ba1cb



Penguji I
Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 612bed7e91eef



Penguji II
Heru Sulistya, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61153293cf64e



Yogyakarta, 03 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 612d98befd736

MOTTO

“Sistem pendidikan yang bijaksana maksimalnya dapat melahirkan manusia yang bermanfaat dan minimalnya tidak melahirkan manusia yang jahat.‖

-Teguh Hariyanto-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta,

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang –Kontribusi Program MKWK Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi di UGMl. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terwujud atas bantuan, bimbingan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menempuh studi.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin S.Pd.I, M.S.I dan Ibu Noura Saiva Jannana M.Pd. selaku ketua dan sekretaris program studi yang telah memberikan semangat, arahan dan motivasi bagi penulis.
3. Bapak Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan akademik, arahan serta motivasi bagi penulis.

4. Bapak Rinduan Zaen S.Ag. M.A selaku dosen pembimbing skripsi dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak Mustofa Anshori selaku ketua pengelola MKWK, Bapak Broto selaku staff administrasi Akademik MKWK, Bapak Sajiono selaku staff administrasi Tata Usaha yang sudah banyak membantu dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
7. Orang tua penulis alm. Misbachul Munir Maliki dan Hj. Siti Khalimah juga Lifa selaku adik dan juga Bu Dhe serta keluarga besar penulis, yang semuanya selalu senantiasa memberikan do'a dan restu serta dukungan moril maupun materiil selama penulis menempuh studi.
8. Keluarga Assyamil MPI 2015, Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD), Front Perjuangan Pemuda Indonesia Yogyakarta (FPPI), UKM Kalimasada, KKN Dulur Sambeng. yang semuanya telah menjadi rumah dan episentrum pembelajaran penulis dalam berproses selama menempuh studi.
9. Para sahabat dan orang terkasih, Dwiki, Khozin, Hamim, Aushof, Farkhan, Rian Kau, Irawati dan beberapa kawan yang tentu tidak bisa penulis tuliskan semuanya. Terimakasih karena telah menjadi orang-orang yang setia dan baik kepada penulis.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga semua bantuan, bimbingan, do'a dan dukungan yang diberikan sebagai amal ibadah dan kebaikan di sisi Allah Swt. Amin.

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Penulis,



Teguh Hariyanto

NIM. 15490076



ABSTRAK

Teguh Hariyanto, *Kontribusi Program MKWK Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi di UGM*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih ditemukannya gerakan radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Fakta ini didorong oleh beberapa penelitian seperti PPIM UIN Syarif Hidayatullah, LPPM UNUSIA Jakarta, LIPI, dan BNPT dan beberapa penelitian lain yang menunjukkan statistik tingginya potensi intoleransi, kekerasan dan radikalisme di PTN. Setara Institute sendiri pada tahun 2019 silam menyebutkan terdapat 10 PTN ternama menjadi tempat tumbuhnya kelompok Islam eksklusif yang berpotensi besar berkembang ke arah radikalisme. Salah satunya adalah UGM. Dalam hal ini peneliti memandang betapa pentingnya *counter hegemony* yang berupa program pendidikan Islam dalam menangkal paham radikalisme Islam yang merebak di Perguruan Tinggi Negeri Umum seperti halnya UGM. Sebagai suatu formula program MKWK pendidikan Islam dapat menjelma sebagai medium pengetahuan alternatif dalam konter wacana paham radikalisme Islam.

Penelitian ini difokuskan terhadap kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM digambarkan sebagai berikut. Sebagai program jangka panjang, deradikalisasi meliputi banyak program yang terdiri dari reorientasi motivasi, reduksi, resosialisasi serta pengupayaan program melalui pendidikan Islam. Kaitanya dengan substansi program, terdapat tujuh tema yang menjadi isu sentral yang wajib disampaikan dalam program perkuliahan pendidikan Islam, diantaranya ada radikalisme, korupsi, dekadensi moral, lingkungan, bela negara, narkoba, kesadaran pajak. Program MKWK pendidikan Islam di UGM dalam implementasinya memberikan bacaan-bacaan terhadap referensi keilmuan yang bernuansa multi interdisipliner dengan tujuan untuk mengeliminasi pemikiran mahasiswa yang terparap radikalisme. Pendekatan multi interdisipliner merupakan *anti thesis* dari cara berfikir monodisiplin.

Sedangkan hasil penelitian tentang kontribusi pencegahan radikalisme Islam melalui program MKWK pendidikan Islam yang di operasionalkan oleh Fakultas Filsafat di simpulkan cukup efektif dalam memberikan gambaran mengenai bahaya paham radikalisme Islam. Dalam rangka deradikalisasi, materi program MKWK pendidikan Islam memuat konsep humanisme dan multikulturalisme dalam Islam yang kemudian ditawarkan dengan maksud dapat mengeliminasi paham keagamaan yang eksklusif, sektarian, dan radikal di kalangan mahasiswa UGM.

Adapun faktor yang mendukung dan menghambat upaya deradikalisasi melalui program MKWK pendidikan Islam di UGM sebagai berikut. Faktor pendukung: (1) Terkoordinasinya program pendidikan Islam dalam satu unit pelaksana teknis, yaitu MKWK Fakultas Filsafat. (2) Adanya pendekatan legal formal struktural yang baik. (3) Dukungan dari Sistem Informasi Teknologi dalam proses pembelajaran. (4) Kesamaan Ideologi dosen pengajar program matakuliah pendidikan Islam. Faktor penghambat: (1) Minimnya porsi sks matakuliah Pendidikan Islam. (2) Masih adanya keterhambatan koordinasi dan instruksi antara pihak MKWK fakultas filsafat sebagai pengelola program matakuliah pendidikan Islam dengan prodi atau fakultas-fakultas di UGM. (3) Minimnya SDM baik dalam lembaga MKWK fakultas filsafat atau dosen MKWK pengampu matakuliah pendidikan Islam. (4) Tidak adanya kegiatan mentoring diluar kegiatan program MKWK pendidikan Islam.

Kata Kunci : Deradikalisasi, MKWK Fakultas Filsafat, Pendidikan Islam.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
E. Sistematika Pembahasan	29
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	31
A. Kerangka Teori.....	31
B. Metode Penelitian.....	43
1. Jenis Penelitian.....	43
2. Model Penelitian	44
3. Populasi dan Sampel	45
4. Variabel Penelitian	46
5. Metode Pengumpulan Data	56
6. Metode Olah dan Analisa Data	57
BAB III GAMBARAN UMUM	59
A. Letak Geografis	59
B. Sejarah Singkat.....	59

BAB IV KONTRIBUSI PROGRAM MKWK PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA DERADIKALISASI DI UGM	69
A. Upaya Deradikalisasi di UGM melalui program MKWK Pendidikan Islam	69
B. Efektivitas Program Matakuliah Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Islam di UGM.....	78
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Deradikalisasi MKWK Pendidikan Islam di UGM	91
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Rekomendasi	102
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kelompok Radikalisme di Indonesia	19
Tabel 3. 1 Jadwal <i>Studium Generale</i> Matakuliah Wajib Umum (MKWU) tanggal 04 Mei 2019.....	64
Tabel 3. 2 Jadwal <i>Studium Generale</i> Matakuliah Wajib Kurikulum (MKWK) tanggal 25 Mei 2019	65
Tabel 4. 1 RKKPS PAI UGM	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 SK Presidium 1968.....	61
Gambar 3. 2 Bagan Struktur Organisasi Fakultas Filsafat UGM.....	63
Gambar 3. 3 Kegiatan <i>Stadium Generale</i> di UGM.....	67
Gambar 3. 4 Foto Bersama kegiatan <i>Stadium Generale</i>	68
Gambar 4. 1 Surat Pemberitahuan Pelaksanaan Perkuliahan MKWK.....	77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran IV	: Surat Keterangan Melakukan Penelitian
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Sertifikat TOEC
Lampiran VII	: Sertifikat PLP II
Lampiran VIII	: Pedoman Wawancara
Lampiran IX	: Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita melihat fenomena radikalisme Islam, geliatnya semakin tumbuh subur di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Kendatipun kehadirannya di Indonesia bukan merupakan hal baru, namun eksistensi organisasi gerakan Islam yang bernuansa radikalisme ini awet sampai hari ini.¹ Kemunculan isu-isu baik yang politis maupun non-politis mengenai radikalisme Islam merupakan problem akut bagi umat muslim. Bahkan banyak label dan stigma terkait gerakan yang bercorak radikalisme Islam ini disebutkan seperti kelompok Islam garis keras, ekstrimis, fundamentalisme, Islam kanan, sampai kepada terorisme yang kemudian memperburuk citra Islam kontemporer di mata dunia ataupun Indonesia.²

Sebelum jauh, radikal sendiri secara bahasa memiliki sisi tafsir positif dan negatif. Secara terminologi istilah radikal merujuk kepada kata *radix* yang memuat arti kata ‘akar’ atau ‘dasar’.³ KBBI⁴ secara definitif mengartikan radikalisme sebagai suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan/pembaharuan sosial politik secara drastis. Sampai disini, istilah radikal masih memiliki nilai positif jika kita bersandar kepada tafsir radikal yang memiliki awalan kata

¹ Khamami Zada, *Islam Radikalisme*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 87.

² Sun Choirol Ummah, —Akar Radikalisme di Indonesia, *Humanika*, No. 12, (September: 2012), hlm. 112.

³ Agus Sediadi Tamtanus, |Pemikiran: Menetralisasi Radikalisme di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen (Studi Kasus Diklat Prajabatan Golongan III-Tahun 2016, Kemenristek Dikti), |*UCEJ* 3, No. 2 (Desember: 2018), hlm. 211.

⁴ Kbbi.kemendikbud.go.id

radix/akar. Dengan interpretasi sebagai berikut, sudah sepatutnya orang berfikir secara *radix* atau sampai keakar-akarnya. Radikal memiliki tafsir negatif ketika terma radikal mengalami dekonstruksi makna yang berupa radikal-isme.⁵ Mengambil pemahaman dari Nasution⁶, ia mendefinisikan radikalisme sebagai sebuah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengekspresikan keyakinan yang di imani mereka. Sedangkan, radikalisme Islam dapat dipahami sebagai suatu aliran/kelompok/paham/ideologi yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil upaya aktivisme kekerasan untuk merealisasikan tujuan dan cita-cita yang dikehendaki kelompoknya dengan dalih mengamalkan ajaran agama.⁷

Sampai disini, jika kita melihat akar sejarah dari gerakan sosial politik Islam, beberapa literatur menyebutkan bahwa fenomena gerakan Islam radikal sudah ada pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang kemunculannya ditandai dengan hadirnya kaum *khawarij*.⁸ Sementara pada perkembangan Islam modern mengidentifikasi munculnya isu politis mengenai radikalisme Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh *hegemony* global seperti yang dilakukan oleh media Eropa-Barat dan Amerika Serikat ketika melakukan propaganda tentang radikalisme Islam dan sejenisnya.⁹ Bahwa setelah perang dingin, pasca hancurnya ideologi komunisme negara-negara Barat memandang gerakan Islam sebagai

⁵ Dikutip dari narasumber ILC Prof. Irfan Idris, Dir. Deradikalisasi BNPT. Lihat, -ILC: *Apa dan Siapa Yang Radikal?*" (5/11/2019),...diakses 20 Oktober 2020.

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 124.

⁷ Ahmad Asrori, —Radikalisme Indonesia : Antara Historisitas dan Antropisitas, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, No. 2, (Desember: 2015), hlm. 258

⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 112-113

⁹ Sun Choirol Ummah, —Akar Radikalisme di Indonesia, *Humanika*, No. 12, (September: 2012), hlm. 113.

sebuah potensi kekuatan politik dan ekonomi yang menakutkan bagi mereka.¹⁰ Sampai disini, dapat dipahami jikalau kemunculan diskursus radikalisme Islam tidak berangkat dari ruang kosong. Selain kemungkinan berangkat dari kelompok muslim sendiri atau dipahami muncul dari entitas peradaban Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena radikalisme agama modern merupakan akibat dari kekuatan luar. Walaupun demikian, terlepas darimana kelompok, paham, atau organisasi radikalisme Islam itu berasal, pada kenyataannya radikalisme Islam menjadi masalah atau tantangan baik secara kebangsaan dan juga keagamaan.

Dalam sejarah Indonesia, gemuruh radikalisme Islam ditandai dengan munculnya gerakan politik Kartosuwiryo yang hendak mendirikan Negara Islam Indonesia antara tahun 1949-an. Dimana sejarah mencatatnya sebagai pemberontakan Darul Islam (DI) yang kemudian kelompok ini bertransformasi menjadi DI/TII.¹¹ Walaupun dalam identifikasi *history* kita pernah mengenal gerakan Islam seperti Syarekat Islam (SI) pada awal abad 20 lampau, yang mana secara model dan praktek gerakannya sangat radikal dengan berdasar pada semangat perjuangan secara ekonomi dan politik demi perjuangan melawan kolonialisme dan imperealisme Hindia Belanda pada waktu itu.¹²

Dalam perjalanannya pasca kemerdekaan, gerakan politik Islam mengalami titik terendah karena mengalami represi yang tinggi oleh Orde Baru. Ini

¹⁰ Nurcholis Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 270

¹¹ Ahmad Asrori, —Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitasl, *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, No. 2, (Desember: 2015), hlm. 255-256.

¹² Khamami zada, *Islam Radikalisme*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 87.

ditandai dengan dikeluarkannya UU No. 8/1985 tentang kewajiban bagi organisasi kemasyarakatan untuk mentaati asas tunggal Pancasila sebagai pedoman dasar yang mana sesuai tafsir pemerintah Orba mengakibatkan ketegangan meruncing dalam kalangan Islam.¹³ Namun, yang demikian tidak lantas membuat mereka ini hilang selama-lamanya. Sebaliknya, pada era ini mulai tumbuh kelompok baru seperti DI/NII (Negara Islam Indonesia), Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok lainnya yang sering dikategorikan sebagai kelompok radikal atau Islam puritan, yang keberadaannya waktu itu sering disebut sebagai jama'ah Islam *underground*.¹⁴

Hadirnya gerakan keagamaan yang bernuansa radikal, fundamentalis, salafi-puritan dan sejenisnya merupakan fenomena unik yang turut mewarnai citra Islam kontemporer di Indonesia. Dalam polarisasi gerakan organisasinya pun beragam, ada yang hanya sekedar memperjuangkan praktek syari'at Islam tanpa mengharuskan berdirinya negara Islam seperti Gerakan Tarbiyah. Terdapat pula model gerakan moral ideologi MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Selain itu, ada juga yang dalam menjalankan praktek berkehidupan sosial dan syiar dakwah seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ), Jamaah Islamiyah (JI), dan al-Qaeda mengedepankan pendekatan konfrontatif, dimana syiar yang mereka jalankan masih membenarkan aktivisme kekerasan.¹⁵ Namun ada juga yang tidak mengedepankan cara-cara kekerasan dalam syiar dakwah seperti halnya Hizbut

¹³ Haedar Nashir, *Islam Syarikat*, (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 279.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 280.

¹⁵ Moh. Sholehuddin, -Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia, *Jurnal Review Politik* 03, No. 01, (Juni: 2013), hlm. 48.

Tahrir Indonesia (HTI), akan tetapi gerakan yang satu ini memiliki target perjuangan politik yang sangat radikal dimana mereka memperjuangkan cita-cita berdirinya Khilafah Islam.¹⁶ Kaitanya dengan HTI dan al-Qaeda, ormas Islam yang ini dikategorikan sebagai ormas Islam transnasional. Dimana persebarannya tidak hanya tumbuh di Indonesia, melainkan juga di beberapa negara.

Menyinggung sedikit mengenai beberapa istilah populer dalam tipologi gerakan Islam, dalam konteks politik-keagamaan fundamentalisme dan radikalisme merupakan ideologi atau gerakan keagamaan yang berpegang teguh pada prinsip keagamaan yang literaral. Bagi mereka Al-qur'an dan Hadist adalah satu-satunya sumber ajaran Islam yang tidak memerlukan interpretasi lagi. Dimana kelompok fundamentalisme masa kini menjadikan medan dakwah sebagai misi utamanya, sedangkan kelompok radikalisme menjadikan medan jihad yang senafas dengan kekuasaan politik sebagai arah juangnya. Untuk kategorisasi kaum fundamentalisme dapat kita temui sebagaimana kelompok *Ikhwān al-Muslimīn*. Sedangkan Ormas lain seperti FPI, MMI, Laskar Jihad Ahlussunnah Waljama'ah bisa dikategorikan sebagai kelompok Islam radikal.¹⁷

Selain diskursus radikalisme dan fundamentalisme, dalam pemahaman populer kita juga mengenal gerakan salafi. Secara terminologi sendiri gerakan salafi, salafisme, atau *salafiyah* memiliki varian jenisnya. Di Indonesia gerakan

¹⁶ Endang Turmudi, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta :LIPI Press, 2005), hlm. 5.,sebagaimana dikutip oleh Ahmad Asrori, -Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitasl, *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, No. 2, (Desember: 2015), hlm. 256.

¹⁷ M. Abdul Wahid, —Fundamentalisme dan Radikalisme (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini)l, *Sulesana* 12, No. 1, (2018), hlm. 66.

salafi sering dikaitkan dengan paham wahabisme.¹⁸ Dimana jargon yang diusung pun seputar gerakan pemurnian aqidah, membersihkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemusyrikan, *bid'ah* dan *khurafat*, juga kembali kepada kemurnian Islam zaman Rasul dan berusaha mempraktikkan hukum Islam secara utuh.¹⁹ Dimana dalam spektrum keilmuan dari semua model dan prinsip keagamaan gerakan Islam yang demikian masuk kategori sebagai radikalisme Islam.

Mengingat fenomena radikalisme Islam yang akhir-akhir ini memantik perhatian publik. Tentu masih segar dalam ingatan bagaimana kasus pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) 2017 oleh pemerintah yang dianggap mengancam kedaulatan negara karena berkeinginan mendirikan *Khilafah Islamiyah*.²⁰ Selain HTI, organisasi seperti FPI (Front Pembela Islam) yang memiliki kecenderungan dakwah dengan aksi-aksi konfrontatif dan keras akhir-akhir ini juga menguras perhatian masyarakat, lebih-lebih setelah kepulangan pimpinan mereka Habib Rizieq Shihab dari Arab Saudi awal November 2020 lalu.²¹ Dalam analisis lanjut, model gerakan Islam yang dikomandoi oleh Habib Rizieq Shihab dan sejenisnya seperti Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia, kelompok Salafi-puritan dan lain-lain mendapatkan momentum disaat kasus hukum penistaan agama yang

¹⁸ Moh. Sholehuddin, -Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesial, *Jurnal Review Politik* 03, No. 01, (Juni: 2013), hlm. 56.

¹⁹ Abdul Matin bin Salman, —Gerakan Salafiyah: Islam, Politik dan Rigiditas Interpretasi Hukum, *Mazahib* XVI, No. 1, (Desember: 2017), hlm. 138-139.

²⁰ Lihat, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170719191128-15-229017/kronologi-pembubaran-hti> n.

²¹ Lihat, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54873184>

menyandung Ahok alias Basuki Tjahaja Purnama.²² Dari gambaran peristiwa tersebut adapun dampak yang paling nyata dirasakan dari kelompok radikalisme Islam dan sejenisnya adalah terbentuknya politisasi di dalam agama, dimana agama menjadi sangat sensitif sifatnya dalam kehidupan sosial budaya bermasyarakat. Sehingga banyak memunculkan fanatisme agama yang berujung pada tindak kekerasan, intoleran, bahkan terorisme.

Selain potongan-potongan peristiwa diatas memberikan gambaran sebagian wajah Islam kontemporer Indonesia. Seperti yang sering kita temui, dimana banyak kasus atas nama agama yang berujung kepada tindak terorisme. Seperti kasus pada bom Bali satu dan dua juga bom bunuh diri yang meledak di Mapolres Surakarta 2016 lalu, lalu ada bom Sarinah, serta yang terbaru adalah kasus pembantaian yang dilakukan oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di daerah Sigi, Sulawesi Tengah dan tentu masih banyak kasus lainnya.²³ Melihat kenyataan yang demikian, menempatkan radikalisme keagamaan terkhusus Islam sebagai *problem* serius abad ini menjadi hal yang lazim karena dapat memunculkan fanatisme yang berujung pada tindak kekerasan, baik dalam kehidupan sosial individu maupun kelompok.²⁴

Dalam praktek keagamaan, radikalisme Islam sering berubah bentuk menjadi fanatisme terhadap suatu paham keimanan yang menganggap kelompoknya benar dan kelompok tak sepaham lainnya salah. Pada pemahaman tertentu, gerakan Islam

²² Lihat, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39858478>

²³ Lihat, <https://supriatma.substack.com/p/akar-dari-kekejian>

²⁴ Layla Rizky, *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Menanggulangi Radikalisme di Indonesia (Studi Atas Program Deradikalisasi Pendekatan Wawasan kebangsaan)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018), hal: 23.

radikal ini menawarkan jalan alternatif untuk menjawab persoalan multidimensional yang beranggapan hukum Islam yang diyakininya adalah satu-satunya solusi. Para aktivis gerakan radikalisme Islam memiliki keyakinan penuh terhadap hukum Islam yang tidak hanya menyajikan nilai-nilai moral dan cita-cita sosial yang akan membimbing mereka ke suatu perbaikan kecil akan tetapi juga *blueprint* yang detail mengenai negara Islam yang ideal bagi kaum muslim sedunia.²⁵ Pada titik inilah, Islam sebagai nilai yang universal mengalami distorsi nilai karena dalam penerapannya para aktivis radikalisme Islam menganggap segala sesuatu yang tidak berangkat dari *Al-qur'an dan as-Sunnah* dituduh *bid'ah* atau haram dan mesti dimusuhi.

Selanjutnya, seperti yang kita sadari bersama paham radikalisme agama merebak hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari kelompok yang terdidik seperti mahasiswa, guru/dosen, tokoh agama sampai kepada kalangan masyarakat awam.²⁶ Beberapa penelitian seperti PPIM UIN Syarif Hidayatullah, LPPM UNUSIA Jakarta, LIPI, dan BNPT menunjukkan statistik tingginya potensi intoleransi, kekerasan dan radikalisme di kampus atau Perguruan Tinggi Negeri umum.²⁷ Sebagaimana pengamatan awal penelitian ini menemukan bahwa sebagian gerakan radikalisme Islam menjamur di beberapa PTN di Yogyakarta, ini dikuatkan dengan berbagai temuan sejumlah penelitian di lapangan seperti

²⁵ Ibid., hlm. 21.

²⁶ Mohammad Rapik, —Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam, *Inovatif* VII, no. II, (Mei; 2014), hlm. 110

²⁷ Tim Peneliti LPPM UNUSIA, *“Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-kampus Negeri* (Ringkasan Laporan Penelitian Ku alitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY), (Jakarta : 2019), hlm. 2.

misalnya Setara Institute yang menyebutkan 2 dari 10 kampus diidentifikasi terpapar paham radikalisme diantaranya adalah UNY dan UGM.²⁸ Selain Setara Institute ada juga beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta seperti Muhammad Ridho²⁹ dan Rahmad³⁰ yang meneliti strategi pemasaran ideologi bercorak radikalisme seperti wahabi dan HTI di lingkungan kampus UGM. Ini menunjukkan bahwa gerakan radikalisme Islam di kampus masih ada sampai hari ini. Melihat fakta yang demikian semakin menguatkan bahwa lembaga pendidikan formal atau kampus menjadi tempat penyebaran radikalisme paling efektif bagi mereka.

Data diatas dikuatkan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Tim LPPM UNUSIA Jakarta. Mereka menemukan 5 (lima) instrumen bagaimana gerakan radikalisme itu ada dan bekerja aktif. **Pertama**, melalui LDK (lembaga dakwah kampus) yang sebagai organisasi basis dari kegiatan kampus. **Kedua**, melalui pelbagai kelompok paling dominan yang mendominasi kampus-kampus PTN di Yogyakarta dan Jawa Tengah seperti Jamaah Tarbiyah (JT). **Ketiga**, adalah kelompok eks HTI, pasca pelarangan tahun 2017 eks Hizbut Tahrir masih bergerak secara diam-diam di kampus. **Keempat**, terkait gerakan Salafi yang cenderung non-politis dibanding dua kelompok sebelumnya dan berorientasi pada *tashfiyah* atau pemurnian. **Kelima**, terkait organisasi gerakan berbasis Islam-nasionalis tidak

²⁸ <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>

²⁹ Muhammad Ridho Agung, -Strategi Pemasaran Ideologi Gerakan Wahabi di Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, *Skripsi*, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018).

³⁰ Rahmad Nursyahidin, -Strategi Pemasaran Ideologi Transnasional Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Universitas Gadjah Madal, *Skripsi*, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2017).

cukup mampu mencerahkan.³¹ Dengan pengartian, organisasi gerakan mahasiswa yang berbasis Islam tersebut tidak mampu menjadi *filter* bagi mahasiswa dalam konteks wacana kebangsaan dan ideologi negara. Bahkan ada indikasi persebaran kelompok radikal Islam ini disinyalir juga melalui beberapa organisasi gerakan yang berbasis Islam tersebut.

Temuan radikalisme Islam yang dipaparkan sebelumnya tentu tidak juga bisa menjadi stereotip umum mengenai karakteristik tiap mahasiswa dalam organisasi intra maupun ekstra kampus di UGM itu terpapar radikalisme. Dalam merespon hal ini UGM menerbitkan aturan terkait dosen, pegawai, mahasiswa. Kebijakan tersebut meninjau substansi dan metode pembelajaran matakuliah Pancasila, Kewarganegaraan serta matakuliah agama Islam, yang mana UGM bekerjasama dengan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam melakukan pendampingan dosen dan kegiatan pembelajaran matakuliah agama Islam serta menonaktifkan Asistensi Agama Islam atau mentoring.³²

Selain dikenal sebagai salah satu kampus yang rentan dijadikan sebaran gerakan radikalisme, UGM juga memiliki *track record* kampus yang paling berhasil dalam melakukan upaya pencegahan, penanggulangan bahkan menggerus potensi paham atau gerakan radikalisme secara masif dan terstruktur. Beragam

³¹ Tim Peneliti LPPM UNUSIA, "*Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-kampus Negeri* (Ringkasan Laporan Penelitian Ku alitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY), (Jakarta : 2019).

³² M. Zaki Mubarak, dkk., "Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM dan UIN Maulana Malik Ibrahim)", *ISTIQRO*" 16, no. 01, (2018), hlm. 15

kebijakan, pendekatan, maupun pola mampu diterapkan oleh pihak UGM.³³ Ini membuktikan kalau lembaga perguruan tinggi disini mempunyai standar ganda, dilain sisi menjadi tempat persebaran radikalisme agama disisi lain dapat menjadi tempat untuk deradikalisasi. Dalam merespon hal ini, deradikalisasi perlu dilakukan. Yang mana deradikalisasi merupakan upaya untuk membendung radikalisme atau *anti-thesis* dari radikalisme itu sendiri. Kendatipun deradikalisasi bisa berbentuk dari perubahan pola menjadi formula dalam menangani ideologi atau gerakan yang memiliki orientasi radikalisme Islam yang dapat mengancam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Sebagai pelaksana pendidikan, kampus sudah semestinya berfungsi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi tersebut harus ditopang dengan tradisi berpikir kritis, ilmiah, terbuka yang kemudian berorientasi pada pengembangan kebaikan kehidupan bersama (*common goods*). Walaupun pada prakteknya beberapa perguruan tinggi umum negeri tersebut menjadi paradoks bila dihadapkan dengan tingginya potensi intoleran yang berkembang di kampus, bahkan bila dihadapkan dengan perkembangan gerakan Islam yang cenderung tertutup serta eksklusif.³⁵ Maka wajar bila banyak ditemukan rekrutmen kader yang dilakukan oleh gerakan radikal yang berbasis Islam secara besar-besaran di

³³ *Ibid.*,

³⁴ Haris Hamdan, -Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)l, *Thesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, (2016), hlm. 63.

³⁵Tim Peneliti LPPM UNUSIA, -Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-kampus Negeri (Ringkasan Laporan Penelitian Ku alitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY),l (Jakarta : 2019), hlm. 3.

perguruan tinggi negeri umum. Melihat realitas empiris ini, pantaslah jika gerakan deradikalisasi tersebut diarahkan di kampus atau perguruan tinggi negeri umum.³⁶

Dalam konteks gerakan deradikalisasi di PTN umum, UGM tidak menjadi satu-satunya kampus yang melakukannya. Pada sebagian besar Perguruan Tinggi di Indonesia sudah dibentuk semacam lembaga khusus yang menangani persoalan radikalisme pada lingkungan kampus, seperti ITB, UI, IPB, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dll. Bisa penulis contohkan salah satu bentuk dan medium deradikalisasi yang dilakukan oleh Universitas Gajah Mada dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta misalnya, dua Universitas ini membentuk lembaga *NII Crisis Centre*. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk mensosialisasikan kepada mahasiswa atau masyarakat kampus terkait betapa bahayanya ajaran NII, selain itu lembaga ini juga turut melakukan konseling dan penyadaran bagi korban NII.³⁷ Selain *NII Crisis Centre* ada juga unit pelaksanaan teknis (UPT) yang mengelola dan menjalankan pendidikan mental dan karakter seperti yang dikenal dengan matakuliah wajib kurikulum (MKWK).

MKWK sendiri merupakan jabaran dari amanat UU No. 12 Tahun 2012 tentang kurikulum pendidikan tinggi yang harus memuat Pancasila, Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia yang kemudian oleh masing-masing perguruan tinggi diterjemahkan kedalam berbagai bentuk dan

³⁶Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (juni: 2013), hlm. 143.

³⁷ M. Zaki Mubarak, dkk., "Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM dan UIN Maulana Malik Ibrahim)", *ISTIQRO* 16, no. 01, (2018), hlm.3.

macamnya. Terkhusus dengan matakuliah pendidikan agama, di UGM ada pendidikan agama Islam, Katolik, Hindu, Budha dan Kristen. Ditengah pelaksanaannya dalam mengelola empat matakuliah tersebut, UGM membentuk lembaga unit pelaksanaan teknis (UPT). Dalam konfirmasinya, Musthofa Anshori selaku ketua pengelola MKWK menyampaikan bahwa UPT ini sama dengan matakuliah wajib umum (MKWU) juga sama dengan MKWK dan juga matakuliah pendidikan karakter (MPK).³⁸ Secara istilah ada beberapa perubahan yang kemudian di UGM sendiri dikenal sebagai MKWK.

Pada perjalanannya, UGM mengamanatkan tiga matakuliah seperti Pancasila, kewarganegaraan, dan pendidikan agama kepada fakultas filsafat sedangkan untuk bahasa Indonesia kepada fakultas ilmu budaya. Di percayainya fakultas filsafat sebagai unit pelaksana teknis tiga matakuliah wajib tersebut sejalan dengan spirit di dirikanya fakultas filsafat yang berupa mengelola pendidikan mental yang kemudian dituangkan pada SK Presidium UGM tahun 1968.³⁹ Disitu disebutkan bahwa tugas filsafat adalah melaksanakan pendidikan mental Pancasila.

Melihat latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait -Kontribusi Program MKWK Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi di UGM. Dalam penelitian ini penulis meneliti MKWK dikarenakan salah satu program matakuliah pendidikan Islam diyakini mampu berkontribusi dalam proses deradikalisasi di UGM. Sebagai suatu formula, matakuliah pendidikan agama Islam disini dapat menjadi jalan alternatif sebagai representasi dari nilai agama yang

³⁸ Wawancara dengan Drs. Musthofa A.L., M.Hum., Ketua Pengelola MKWK Fak. Filsafat Universitas Gadjah Mada, di Kantor MKWK Universitas Gadjah Mada, pada Rabu 09 Maret 2021

³⁹ SK Presidium 1968 Universitas Gadjah Mada

memuat cinta damai, persatuan, toleransi serta hal-hal lain yang tidak menimbulkan perpecahan dan konflik. Pendidikan agama Islam mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal.⁴⁰ Tentu ini sejalan dengan visi dari MKWK sendiri yaitu menciptakan logika interdisipliner pada mahasiswa.

Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana di paparkan diatas. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM. Upaya ini dilakukan guna menganalisis dan melihat seberapa signifikan program MKWK dalam proses deradikalisasi hingga dapat meminimalisir atau mengeliminasi benih-benih radikalisme yang menjangkit di lembaga perguruan tinggi. Dimana kampus sebagai ruang akademis yang seharusnya berfungsi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tradisi berpikir kritis, ilmiah, dan terbuka dapat di orientasikan pada pengembangan kebaikan kehidupan bersama sebagai manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi program MKWK Pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM?

⁴⁰Irwan Fathurrohman dan Eka Apriani, -Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikall, *POTENSIA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, (Januari-Juni: 2017), hlm. 131.

2. Bagaimana efektivitas program matakuliah Pendidikan Islam di UGM dalam upaya pencegahan radikalisme Islam?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam program deradikalisasi MKWK melalui pendidikan Islam di UGM?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM.
 - b. Untuk menganalisis lebih lanjut tentang seberapa efektivitas program MKWK yang berupa pendidikan Islam di UGM dalam upaya pencegahan radikalisme Islam tersebut.
 - c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat program MKWK pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi di UGM.
2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini tidak hanya untuk pribadi, akan tetapi untuk kemajuan dunia pendidikan melalui lembaga pendidikan yang sesuai dengan peranannya dan juga demi terciptanya perspektif baru dalam literasi terkait program deradikalisasi.

a. **Secara teoritis:**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat keilmuan, terkhusus dalam hal dunia pendidikan Islam.
- 2) Mampu meperkaya referensi dan literatur dalam dunia kepustakaan pendidikan Islam.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan terhadap penelitian-penelitian untuk tahap berikutnya.

b. **Secara Praktis:**

1. Menjadi sarana bagi peneliti dalam mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir ilmiah sekaligus untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan lmu yang diperoleh.
2. Melalui penelitian ini diharapkan efektivitas upaya penangkalan propaganda dan kegiatan radikalisme yang berada di kampus dapat diidentifikasi secara dini sehingga dapat di upayakan deradikalisasi melalui mata kuliah PAI.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat topik radikalisme Islam dan juga upaya deradikalisasi Islam dengan *soft approach* dan juga *hard power approach* ataupun aktivisme terkait tentu sudah banyak dilakukan oleh para akademisi dan ahli baik melalui penelitian kualitatif, kuantitatif ataupun tindakan. Misalnya penelitian yang

dilakukan M. Thoyyib⁴¹ tentang radikalisme Islam di Indonesia. Thoyyib hendak menunjukkan bahwa gerakan Organisasi Masyarakat (Ormas) terindikasi radikal muncul karena disebabkan berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal. Dimana tujuannya ingin menjadikan Islam sebagai pijakan perpolitikan Indonesia baik dengan maksud pemurnian ajaran Islam atau mendirikan negara Islam dan menegakkan Perda syariah dari tingkatan daerah sampai pusat.

Dalam penegasanya, kemunculan radikalisme Islam di Indonesia hadir beriringan dengan perubahan tatanan sosial dan politik suatu negara. Dimana dinamika sosial-politik yang buruk dapat mendorong bangkitnya suatu kelompok radikal yang menghendaki adanya perubahan secara total. Disebutkan, ciri atau karakteristik suatu kelompok terindikasi ke dalam kelompok radikalisme Islam sebagai berikut; *Pertama*, Pengupayaan penerapan hukum Islam sebagai acuan berkehidupan dan bernegara. *Kedua*, Teologisasi fenomena sosial dan alam, dimana segala sesuatu terjadi karena atas kehendak dan ketetapan Tuhan semata. *Ketiga*, Interdependensi (ketergantungan) antara salaf terhadap tradisi. *Keempat*, Fanatisme pendapat. *Kelima*, Mengingkari dimensi historis.⁴²

Sejalan dengan Thoyyib, Sefriyono dan Mukhibat⁴³ melakukan penelitian tentang radikalisme Islam dalam pergulatan ideologi dan aksi. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan model *library research* untuk menemukan jawaban dari

⁴¹ M. Thoyyib, —Radikalisme Islam di Indonesia *TA "LIM* 1, No. 1, (Januari: 2018), hlm. 90.

⁴² Jamal Ma'maur Asmani, —Rekontruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, menuju Islam ramtan Lil Alaminl, *Jurnal Wahana Akademika* 4, No. 1, (April: 2017), hlm. 4-5.

⁴³ Sefriyono dan Mukhibat, —Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi dan Aksil, *Al-Tahrir* 17, No. 1, (Mei: 2017), hlm. 206.

persoalan-persoalan gerakan keagamaan yang bermuara pada gerakan radikal dalam Islam dengan mendasarkan pada analisis kritis dan logika reflektif. Dalam temuannya, gerakan keagamaan yang memiliki kecenderungan aktivisme kekerasan dalam Islam sering diarahkan kepada tindak terorisme. Pada wacana aktivisme Islam terdapat dua diskursus yang dekat dengan radikalisme Islam seperti Jihad dan Terorisme. Dijelaskan, terorisme merupakan suatu bentuk implikasi-aksi satu tingkat lebih jauh dari sekadar pemaknaan jihad. Jika konsep jihad dipahami sebagai bentuk *ofensif*, terorisme berada pada kegiatan menyerang/teror yang dapat menghalalkan segala cara untuk melaksanakan tujuan dan hasrat kelompoknya dengan mengatasnamakan agama dalam bentuk kekerasan yang mengancam jiwa. Secara eksplisit, dalam penelitian ini tidak ditemukan tindakan atau upaya preventif yang harus dilakukan dalam menjawab konflik gerakan keagamaan yang tergolong sebagai gerakan radikalisme Islam mulai dari pergulatan ideologi sampai pada penataran tingkat ekstrimisme yang berupa aksi teror.

Masih dengan topik yang sama yaitu radikalisme Islam, Robingatun⁴⁴ dalam penelitiannya tentang radikalisme Islam dan ancaman kebangsaan hendak menganalisa praktik ideologi organisasi radikal di Indonesia dengan relevansi ancaman bagi masa depan persatuan bangsa Indonesia. Kekuatan teror dan radikalisme di Indonesia sudah sampai pada tingkatan peristiwa berdarah dan kekerasan atas nama agama. Bisa di cek kembali tragedi pengeboman di Legian Kuta Bali, tragedi Ahmadiyah di Cekuesik-Banten, perusakan tempat peribadatan

⁴⁴ Robingatun, -Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan, *Empirisma* 26, No. 1, (januari: 2017), hlm. 97.

di beberapa daerah, hingga teror yang dibungkus dengan bentuk aksi demonstrasi dalam balutan isu SARA, yang dilakukan oleh kelompok aksi massa 114 dan aksi 212 di Jakarta dan berbagai contohlain yang tidak bisa disematkan semuanya. Adapun dampak yang terjadi ketika isu sosial-keagamaan dijadikan sebagai isu politik adalah retaknya kerukunan antar umat beragama.

Menurut Robingaton, Radikalisme identik dengan kemunculan sejumlah oragansiasi Islam. Berikut tabel yang menunjukkan beberapa organisasi yang terindikasi radikal dalam Islam:

Tabel 1.1 Kelompok Radikalisme di Indonesia⁴⁵

Organisasi	Waktu Pendirian	Tokoh Utama	Latar Belakang
FKASWJ dan LJ	14 Feb 1998; Apr 2000	Jafar Umar Thalib dan Ayip Safrudin	Respon terhadap kesulitan umat Islam akibat krisis ekonomi dan politik 1997-98; respon konflik antar agama di Maluku
FPI	17 Agust 1998	Habib Rizieq	Reaksi terhadap meningkatnya demonstrasi mahasiswa yang menentang Habibie
MMI	07 Agust 2000	Abu Bakar Ba'asyir, Irfan Awwas dan Muhammad Thalib	Menyediakan wadah gerakan bagi semua aktivis Muslim pro penegakan Syari'ah yah masih terfragmentasi
HTI	Pertengahan 1980-an	Ismail Yusanto dan Muhammad Khatah	Berkembang bersamaan dengan meningkatnya aktivisme Islam di kampus-kampus besar di Jawa di era 1980-an

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 98

JI	Awal 1990	Abdullah Sungkar, Riduan Isamudin dan Abdul Aziz	Ketidakpuasan terhadap represi politik Orde Baru dan meningkatnya penindasan atas umat Islam yang terjadi di belahan dunia
----	-----------	---	--

Hasil survei yang dilakukan antara Oktober 2010 sampai Januari 2011 oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menunjukkan bahwa hampir 50% pelajar setuju dengan tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom.⁴⁶ Ini dikuatkan dengan data yang dimuat oleh The Wahid Institute⁴⁷, dimana pada Mei 2016 sekitar 0.4 persen masyarakat Indonesia atau sama dengan 600 ribu orang Indonesia pernah melakukan radikalisme. Diungkapkan lebih lanjut, pada kalangan pelajar yang mengikuti organisasi Rohani Islam (Rohis) 6,8% anak ingin ke Syuriah untuk melakukan jihad. Untuk 9% dari mereka menganggap bom Thamrin adalah aksi jihad. Berdasarkan paparan data dan fenomena radikalisme diatas, ancaman dari persekusi sampai pada aktivitas teror yang muncul di kemudian hari menjadi penting untuk disikapi oleh pemerintah dan

⁴⁶http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda. Sebagaimana dikutip oleh,.. Robingaton, —Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan, *Empirisma* 26, No. 1, (januari: 2017), hlm. 103.

⁴⁷<http://news.liputan6.com/read/2685648/wahid-institute-11-juta-warga-tak-sungkan-lakukan-radikalisme>. Sebagaimana dikutip oleh,.. Robingaton, —Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan, *Empirisma* 26, No. 1, (januari: 2017), hlm. 104.

organisasi masyarakat guna meminimalisir kemungkinan yang dapat ditimbulkan dari segala bentuk ancaman kebangsaan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Thooyib, Sefriyono dan Mukhibat, serta penelitian ini memiliki garis persamaan dan perbedaan. Persamaanya ialah sama-sama meneliti tentang radikalisme Islam, tetapi berbeda pada diskursus yang memberangkatinya. Jika Thooyib dan Robingatun meneliti radikalisme Islam dan diskursus ke-Indonesiaan. Lain halnya dengan Sefriyono dan Mukhibat, dimana pada penelitiannya ia fokus pada pengkajian secara terminologi dan fenomenologi terkait radikalisme Islam dari ideologi sampai pada tataran aksi-teror.

Dalam merespon fenomena radikalisme Islam, upaya deradikalisasi perlu dilakukan. Penelitian yang dilakukan Bilqis Raihadatul Aisy dkk,⁴⁸ bertujuan menguji dan membuktikan secara empiris. *Pertama*, apakah penyebaran paham radikalisme melalui media sosial banyak terjadi. *Kedua*, apakah konter radikalisme yang diupayakan pemerintah melalui media sosial dengan pemberian regulasi mesti berpengaruh terhadap efektifitas program deradikalisasi. *Ketiga*, apakah program deradikalisasi berupa sosialisasi melalui media sosial dengan menanamkan paham nasionalisme dan penerapan regulasi berupa UU No 5 Tahun 2018 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme berpengaruh terhadap *Citizen* yang terpapar radikalisme-terorisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Hukum Normatif dengan pendekatan Perundang-undangan dan pendekatan faktual.

⁴⁸ Bilqis Raihadatul Aisy, dkk., -Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme, *Jurnal Hukum Magnus Opus* II, No. 2, (Februari: 2019), hlm. 7.

Adapun hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan bahwa penyebaran paham radikalisme melalui media sosial sangat pesat adanya. Media sosial-massa menjadi pusat perhatian publik dan sumber informasi pengetahuan utama dewasa ini. Disinyalir, gerakan radikalisme Islam atau terorisme memerlukan legitimasi dari publik bahwa aksi yang mereka lakukan merupakan orientasi ideologis dan politis, bukan karena alasan individu. *Kedua*, kontra radikalisasi yang dimaksud merupakan upaya kontra narasi, kontra propaganda, atau kontra ideologi yang nantinya dapat menjadi *counter hegemony* dari paham radikalisme Islam yang berkembang. Selain itu, Kominfo memberlakukan patroli *Cyber* guna meminimalisir penyebarluasan konten yang mengandung muatan radikalisme dan kekerasan. Pemblokiran akses pada situs atau website dianggap menjadi alternatif yang efektif untuk membatasi ruang gerak situs, web dan media sosial yang mempromosikan paham radikal tersebut. Namun demikian, perlu ditetapkan parameter secara jelas, sehingga maksud pemblokiran situs yang diidentifikasi mengandung muatan paham radikalisme tidak lantas menjadi momok atau api dalam sekam bagi kebebasan berekspresi *Citizen* dalam dunia maya. Karena mengingat landasan hukum yang lain seperti UU ITE juga banyak memakan korban dan mengandung kontroversi yang bisa mengarah pada tindak otoritarianisme suatu pemerintahan. *Ketiga*, peraturan yang dikeluarkan merupakan perubahan atas peraturan sebelumnya. Regulasi berupa UU No. 5 Tahun 2018 seperti yang disinggung, menjelaskan upaya preventif serta represif yang pemerintah lakukan untuk pemberantasan terorisme.

Namun sebaliknya, penelitian lain yang dilakukan oleh Sarie Febriane dan Mariamah⁴⁹ mengatakan bahwa program deradikalisasi di Indonesia masih merupakan kesuksesan semu, cenderung tidak realistis, dan tumpang tindih dengan proses penanganan atau penanggulangan radikalisme, sehingga memunculkan klaim keberhasilan semu atas upaya pencegahan aktifitas radikalisme di Indonesia. Ditemukan hasil penelitian yang berupa program deradikalisasi yang dilakukan oleh negara hanya merupakan bagian dari strategi atau metode penggalian informasi dalam rangka membongkar jejaring kegiatan radikalisme sampai ke terorisme, sebuah pendekatan intelijen yang sebenarnya sudah dilakukan sebelumnya.

Hal yang demikian dibuktikan dengan adanya prosentase tinggi keterlibatan kembali napi terorisme dalam aktivitas lamanya. Sebagai contoh, dalam kasus kamp pelatihan militer di Aceh ditemukanya keterlibatan para residivis seperti Enceng Kurnia alis Arham, Deni Suramto alias Ziad alias Toriq, Lutfi Haedaroh alias Ubeid, Abdullah Sunata, dan Abu Tholut yang merupakan nama-nama lama yang pernah menjadi napi terorisme seperti kasus Abdullah Sunata. Kasus ini menjadi contoh nyata karena dimana tersangka terorisme bisa dengan gampangya mendapatkan keringanan hukuman dengan dalih alasan sebagai imbalan atas partisipasinya dalam program deradikalisasi karena berperilaku baik dll, kemudian aktif kembali dalam kegiatan jaringan terorisme.

⁴⁹ Sarie Febriane dan Mariamah, -Keberhasilan Semu Deradikalisasi di Indonesia, *GLOBAL* 15, No. 2, (Mei-Desember: 2013), hlm. 158.

Walaupun ada contoh sukses dari program deradikalisasi yang dilakukan oleh pihak berwajib seperti halnya kasus Nasir Abas dan Ali Imron terpidana seumur hidup dalam kasus Bom Bali II. Keduanya banyak membantu polisi dalam memberikan informasi terkait jejaring. Tapi apakah dengan keduanya beralih peran sebagai informan pihak berwajib terkait jaringan terorisme, mungkinkah itu sudah bisa dikategorikan bahwa kedua mantan pelaku terorisme ini sudah meninggalkan paham radikalisme dan terorismenya itu. Karena bisa jadi, ada unsur politis yang melatarbelakangi kasus keduanya tersebut.

Dari beberapa contoh yang dijabarkan terdapat hal yang menarik berupa, program deradikalisasi yang diterapkan tidak mampu mereduksi ideologi para napi terorisme dan nampak pula bahwa rendahnya kuantitas dan kualitas forum dialog. Fakta selanjutnya, bekas napi terorisme yang bersida untuk ikut dalam program deradikalisasi umumnya hanya simpatisan kelompok dan bukan anggota penting dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya, Andik Wahyun Muqoyyidin⁵⁰ beranggapan bahwa upaya deradikalisasi patut dilakukan dengan langkah dan strategi yang sistematis dan holistik dalam membumikan deradikalisasi melalui pendidikan Islam. Dimana terdapat alur-alur deradikalisasi melalui pendidikan Islam yang dapat dilakukan dengan serangkaian upaya preventif sekaligus koersif guna mengantisipasi munculnya kembali aksi atau aktivisme yang bersifat radikalisme atau terorisme atas nama agama.

⁵⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam sebagai Antisipatif Radikalisme di Era Global', *Jurnal Pendidikan Islam* 2, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia, (2017), hlm. 510.

Andik memandang konsep deradikalisasi pendidikan Islam tak hanya bersifat normatif, tapi juga menekankan ragam implementasi dari turunan programnya yang kemudian di *break down* dalam format kurikulum pendidikan Islam yang bervisi Inklusif-multikulturalis. Ini sejalan dengan pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Inklusifikasi Pendidikan Islam.⁵¹ Menurut Munir Mulkhan, untuk melakukan inklusifikasi pendidikan Islam perlu juga dilakukan humanisasi pendidikan tauhid. Dimaksudkan, pembelajaran bidang tauhid yang selama ini ada dalam pendidikan Islam perlu diubah dari sekedar –menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan menjadi –sebagai pengkayaan pengalaman berketuhanan untuk mengalahkan tradisi lama yang berupa tradisi pengkafiran-konservatif. Munir Mulkhan meyakini dari konsep seperti itu bisa didapatkan dengan stau konsep implementatif bahwa Tuhan dan ajaran kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam itu bersifat Universal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Irwan dan Eka⁵², bahwa upaya deradikalisasi terhadap paham radikal membutuhkan pendekatan yang mengacu pada konsep pendidikan karakter dalam ruang lingkup pendidikan Islam yang berlandaskan pada *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah* serta *Ijtihad*. Dimana terdapat tujuh karakter pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada anak-anak dalam upaya deradikalisasi paham

⁵¹ Abdul Munir Mulkhan, —Refleksi Humanisasi Tauhid dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Islam Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, 2, No. 1, (Juli: 2001), hlm. 13

⁵² Irwan Fathurrohman dan Eka Apriani, –Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *POTENSIA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, (Januari-Juni 2017), hlm. 140.

radikalisme Islam yang berupa; empati, hati nurani, kontrol diri, toleransi, keadilan, kebaikan, dan rasa hormat.

Melihat apa yang disampaikan Irwan dan Eka, ada garis kesamaan yang hendak menguatkan apa yang disampaikan Andik pada penelitian sebelumnya. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam posisinya memiliki peranan atas proses deradikalisasi terhadap paham radikalisme Islam. Dengan demikian, reorientasi visi pendidikan Islam di Indonesia yang bervisi inklusif-multikulturalis merupakan salah satu terobosan penting dalam peremajaan program deradikalisasi dengan format desain pendidikan Islam yang dinamis, tajam, dan berpengaruh. Dengan pengertian lain sebagai upaya antisipatif radikalisme hari ini, kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi alternatif jawaban atas radikalisme Islam itu sendiri.

Sehingga patut kita cermati bersama bahwa salah satu bagian yang mempunyai peran penting untuk menghentikan laju radikalisme Islam ialah peran Lembaga pendidikan melalui pendidikan agama Islam baik dari tingkatan Perguruan Tinggi ataupun Sekolah Dasar. Perguruan Tinggi Umum (PTU), mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengupayakan deradikalisasi ataupun sebaliknya. Karna pada dasarnya ruang pendidikan yang berada pada perguruan tinggi negeri sangat rentan untuk dijadikan sebagai ruang ideologisasi dan pengkaderan radikalisme. Walaupun melalui lembaga perguruan tinggi pula potensi penangkalan radikalisme itu bisa terwujudkan.

Menghadapi kenyataan ini, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab atas persoalan radikalisme kaitanya dengan nalar berfikir yang dapat melahirkan

gerakan radikalisme-terorisme. Maka sesuai dengan amanat tri dharma perguruan tinggi, upaya deradikalisasi dengan mengedepankan penanaman pengetahuan, pembentukan karakter yang toleran dan inklusif melalui pendidikan agama Islam wajib untuk diupayakan.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di PTU, Syarif Hidayatullah⁵³ memberikan gambaran dengan diskursus prinsip idealitas dan realitas. Syarif berpandangan perlu kiranya untuk mengorientasikan kembali pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini diterapkan di Perguruan Tinggi Umum.

Dalam pemetaanya, terdapat beberapa problem pembelajaran pendidikan agama Islam di PTU ataupun PTAI dari klasik sampai prinsipil seperti pengurangan jumlah jam atau SKS yang tidak memadai sampai pada upaya menghilangkan atau mereduksi matakuliah pendidikan agama Islam sehingga ia hanya menjadi topik bahasan dalam mata kuliah lainnya, dimana ia tidak menjadi mata kuliah tersendiri. Selain problem kelembagaan, Syarif memandang diperlukan perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi tidak hanya tujuan namun juga materi, strategi pembelajaran serta evaluasinya. Dijelaskan, dari sisi materi kurikulum perlu dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam. Dengan tujuan melahirkan peserta didik yang berkesadaran universal dan meminimalisir tumbuh kembangnya paham radikalisme dan sektarianisme sendiri.

⁵³Syarif Hdiyatullah, -Pembelajaran PAI di PTU: Antara Idealitas dan Realitas, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* III, No. 1, (2006), hlm. 34.

Upaya mengoptimalisasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah didukung oleh kesiapan kelembagaan secara serius untuk menangani mutu akademik dan profesionalisme, termasuk penyediaan fasilitas teknologi pembelajaran yang memadai dan modern. Dengan membaca realitas pembelajaran pendidikan agama Islam di PTU dalam beberapa tahun terakhir, Syarif menidentifikasi masalah secara aktual kedalam sembilan poin;

“*Pertama*, dalam konsep desain pembelajaran PAI masih terkesan a-historis dan kurang menyentuh topik-topik kontekstual. *Kedua*, pembelajaran PAI masih terbelenggu problem epistemologi yang dimunculkan akibat dikotomi ilmu agama *versus* ilmu pengetahuan umum. *Ketiga*, masih terkesan menekankan kecerdasan parsial dan aspek kognitif, sehingga mengabaikan aspek psikomotorik dan aspek afektifnya. *Keempat*, belum ada rumusan standar kompetensi dosen PAI secara baku, bisa dilihat dalam pengembangan UU Guru dan Dosen yang disahkan 2005. *Kelima*, model pembelajaran masih *Teaching Center Learning (TCL)* dimana memposisikan dosen sebagai pegkhotbah dan mahasiswa sebagai obyek pembelajaran yang pasif. *Keenam*, belum optimalnya pemanfaatan kemajuan teknologi pembelajaran mutakhir yang lebih modern dan aplikatif. *Ketujuh*, kuantitas kegiatan pembelajaran PAI masih terbatas. *Kedelapan*, diperlukan dukungan kelembagaan terkait munculnya pereduksian sebagaimana disinggung sebelumnya. *Kesembilan*, dalam *beginning* posisinya pembelajaran PAI minim diminati mahasiswa karena terkesan substantif, moderat dan liberal. Sebaliknya, model pembelajaran skriptualis dan normatif lebih diminati, dapat dilihat aktifitas pengajian atau *halaqah* lebih dimintai daripada apa yang disampaikan Dosen PAI di ruang kuliahnya. Nah yang demikian perlu dicari formulasinya guna menemukan titik solusi yang dikehendaki.”

Berdasarkan hasil kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa *literatur review* di atas, penulis melihat bahwa penelitian yang membahas tentang macam dan bentuk deradikalisasi baik melalui *soft approach* ataupun *hard power approach* seperti halnya upaya deradikalisasi melalui program pendidikan Islam di perguruan tinggi negeri umum masih belum ada yang menjelaskan secara detail mengenai

program deradikalisasi di perguruan tinggi negeri umum melalui pendidikan Islam yang dijalankan oleh unit pelaksanaan teknis MKWK. Maka merujuk pada permasalahan penelitian ini, penulis hendak meneliti tentang kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM. Penulis hendak mengetahui dan menganalisis seberapa jauh kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, bahan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup, serta terdapat lampiran-lampiran yang nantinya akan dipaparkan. Untuk memberikan gambaran yang akan diteliti, maka peneliti membagi menjadi lima bab sebagaimana berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan tema yang akan dibahas dan alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori dan Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan metode penelitian. Kajian teori yang sesuai dengan penjabaran judul penelitian. Metode penelitian berisi

tentang jenis penelitian yang dilakukan, subyek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, validitas serta keabsahan data dan analisis data.

BAB III: Gambaran umum MKWK Fakultas Filsafat UGM

Bab ini berisi tentang gambaran umum yang berkaitan dengan judul, gambaran umum MKWK fakultas filsafat UGM yang menjadi objek penelitian. Dalam bab ini memuat informasi yang meliputi letak geografis, sejarah, visi dan misi, motto, struktur organisasi.

BAB IV: Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil lapangan yang diteliti, hasil olah data dan analisa data terkait kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM.

BAB V: Penutup

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran peneliti yang sekiranya bisa menjadi masukan untuk program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM. Pada bagian akhir juga terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan terhadap penilitan saya yang berjudul –Kontribusi Program MKWK Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi di UGM sebagai berikut:

Berdasarkan analisis peneliti, upaya deradikalisasi di UGM melalui program MKWK pendidikan Islam dapat efektif dan signifikan pengaruhnya dalam pencegahan paham radikalisme Islam pada mahasiswa seperti berikut.

1. Kontribusi program MKWK pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi di UGM digambarkan sebagai berikut.

Sebagai program jangka panjang, deradikalisasi bisa meliputi banyak program yang terdiri dari reorientasi motivasi, reduksi, resosialisasi serta pengupayaan program pendidikan Islam. Melalui satu kebijakan sebagaimana amanat UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, memberlakukan matakuliah wajib kurikulum (MKWK) yang salah satu turunannya adalah pendidikan Islam. Kaitanya dengan substansi program, terdapat tujuh tema yang menjadi isu sentral yang wajib disampaikan dalam program perkuliahan pendidikan Islam, diantaranya ada radikalisme, korupsi, dekadensi moral, lingkungan, bela negara, narkoba, kesadaran pajak. UGM dalam implementasinya melalui program MKWK pendidikan Islam memberikan bacaan-bacaan terhadap referensi kelimuan yang

bernuansa multi interdisipliner dengan tujuan untuk mengeliminasi pemikiran mahasiswa yang terpapar radikalisme.

Ditengah kompleksitas persoalan yang ada, pendekatan multi interdisipliner merupakan *anti thesis* dari cara berfikir monodisiplin. Mahasiswa di desain tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi turut juga terlibat dalam upaya ketercapaian kerukunan.

Membaca problematika yang ada seperti dekadensi moral, keterancaman kerukunan antar masyarakat, dan bahaya ideologi yang dapat mengancam semua aspek kehidupan bangsa menjadi tantangan tersendiri bagi program pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, UGM dalam implementasinya melalui program MKWK pendidikan Islam memberikan bacaan-bacaan terhadap referensi keilmuan yang bernuansa multi interdisipliner. Dimana untuk mengeliminasi pemikiran mahasiswa yang terpapar radikalisme, pada konteks ini, seorang mahasiswa dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan yang plural.

Sehingga pada tahap pelaksanaan deradikalisasi, desain program MKWK pendidikan Islam di UGM adalah dengan mengkombinasikan antara perkuliahan teoritis dengan perkuliahan praktis. Adapun yang dimaksud perkuliahan praktis disini adalah kegiatan perkuliahan yang disajikan dalam bentuk kajian studi kasus seperti *Stadium Generale*, dimana mahasiswa selain secara tentatif diberikan materi pengetahuan tentang paham radikalisme Islam dan ancamannya, mahasiswa juga bisa melihat dan

menganalisis secara faktual dengan para mantan aktifis Islam radikal atau bahkan mantan terpidana kasus Terorisme.

2. Efektifitas program matakuliah pendidikan Islam dalam upaya pencegahan radikalisme Islam di UGM. Peneliti melakukan pengamatan pada program perkuliahan pendidikan Islam di UGM pertama pada 1 Februari 2021. Program MKWK pendidikan Islam yang dilaksanakan di UGM memberikan mahasiswa logika ke arah *student learning*. Hal ini menempatkan mahasiswa sebagai subyek pengetahuan, dimana mahasiswa di dorong untuk ikut aktif dalam berkontribusi melalui dinamika kelas yang dijalankan melalui materi pengetahuan yang berkaitan dengan agama, budaya, ekonomi, politik dan problem sosial melalui kacamata Islam. Dalam rangka deradikalisasi melalui penyampaian materi pendidikan Islam, konsep humanisme dan multikulturalisme dalam Islam ditawarkan kepada mahasiswa UGM dengan maksud dapat mengeliminasi terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan yang eksklusif, sektarian, dan radikal di kalangan mahasiswa UGM. Dalam kaitanya ini, program matakuliah pendidikan Islam memiliki peran mengarahkan karakter tiap mahasiswa menuju proses ke arah kedewasaan, saling menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan etnis, budaya, dan agama baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Selain itu, rencana pembelajaran pendidikan agama Islam yang disusun oleh tim MKWK tersebut mengandung pesan tentang konsep Islam inklusifisme, humanisme dan multikulturalisme.

Peneliti mengukur efektifitas program MKWK melalui matakuliah pendidikan Islam dalam proses deradikalisasi cukup efektif dalam memberikan gambaran betapa bahayanya paham radikalisme Islam itu sendiri. Secara substantif, bagian terpenting dalam pesan yang disampaikan dalam materi program pendidikan Islam di UGM adalah bagaimana praktek beragama haruslah selaras dengan nilai-nilai kebaikan dalam norma sosial bermasyarakat. Pada tataran praksisnya mahasiswa diarahkan dalam kesadaran hidupnya memiliki arah kedewasaan, saling menghargai perbedaan yang ada; baik perbedaan etnis, budaya, ideologi, maupun kepercayaan dalam beragama. Namun perlu disadari, yang masih menjadi perhatian atau koreksi dari proses deradikalisasi melalui program MKWK pendidikan Islam disini adalah belum adanya instrumen pengukur terhadap perilaku atau sikap-sikap moderasi beragama mahasiswa dalam menjalankan aktivisme *society*-nya. Dengan penjelasan sebagai berikut, benar bahwa program matakuliah pendidikan Islam di UGM memberikan pemahaman inklusifisme, humanisme dan multikulturalisme pada mahasiswa UGM. Namun untuk mengetahui seberapa berhasilnya pendidikan Islam membentuk karakter mahasiswa sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dosen, masih dibutuhkan instrumen pengukur keberhasilan.

3. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam rangka pencegahan radikalisme Islam melalui matakuliah PAI di UGM adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung:

- a. Terkordinasinya program pendidikan Islam dalam satu unit pelaksana teknis MKWK.
- b. Adanya pendekatan legal formal struktural yang baik.
- c. Dukungan dari Sistem Informasi Teknologi dalam proses pembelajaran.
- d. Kesamaan Ideologi dosen pengajar program matakuliah pendidikan Islam.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

- a. Minimnya porsi sks matakuliah Pendidikan Islam.
- b. Masih adanya keterhambatan kordinasi dan instruksi antara pihak MKWK fakultas filsafat sebagai pengelola program matakuliah pendidikan Islam dengan prodi atau fakultas-fakultas di UGM.
- c. Minimnya SDM baik dalam lembaga MKWK fakultas filsafat atau dosen MKWK pengampu matakuliah pendidikan Islam.
- d. Tidak adanya kegiatan mentoring diluar kegiatan program MKWK pendidikan Islam.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pihak Universitas Gadjah Mada untuk menambah tenaga kependidikan di bagian pengelolaan MKWK Fakultas Filsafat dan juga dosen MKWK pengampu matakuliah pendidikan Islam di UGM.
2. Untuk praksis implementasi program deradikalisasi melalui matakuliah pendidikan Islam. Perlunya integrasi dan inter koneksi antara kegiatan formal dengan kegiatan non-formal baik dari segi perencanaan maupun evaluasi sehingga mahasiswa dapat perhatian lebih kaitanya dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam, seperti halnya mentoring diluar kegiatan perkuliahan di kelas.
3. Untuk kebijakan-kebijakan yang bisa menjadi stimulus deradikalisasi Islam di lingkungan UGM, sebaiknya ditelurkan dalam bentuk tertulis baik Surat Keputusan atau apapun itu sehingga sifatnya bisa mengikat kepada Fakultas, dosen, mahasiswa atau *stakeholder* sehingga bisa ditaati bersama.

C. Kata penutup

Saya ucapkan syukur kepada Allah AWT, karenaNya saya dapat menyelesaikan Skripsi saya yang berjudul **“Kontribusi Program MKWK Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi di UGM”**. Semoga kita semua dapat mengambil intisari dari penelitian ini. Kurang lebihnya saya mohon maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, Zaenal. 2015. *Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-gerakan Radikalisme Islam di Indoensia*. Tasamuh 12, No. 2.
- Abdurrohman. 2018. *Deradikalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif di Kalangan Siswa SMA*, Schemata 7, No. 2.
- Agung, Muhammad Ridho. 2018. *Strategi Pemasaran Ideologi Gerakan Wahabi di Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Skripsi, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Tayeb, Ahmad. 2018. *Pengajaran Agama Perlu di Reformasi*, (Kompas, 24/2/2015) sebagaimana dikutip dalam Abdurrohman, “*Deradikalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif di Kalangan Siswa SMA*”, Schemata 7, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Asrori, Ahmad. 2015. *Radikalisme Indonesia : Antara Historisitas dan Antropisitas*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 9, No. 2.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan).
- Azra, Azyumardi. *Rekrutmen Sel Radikal di kampus*. Dilihat melalui, Suaraguru.wordpress.com.
- Bagus Laksana, A. 2017. *Radikalisme Masuk Kampus*, Basis 66, No. 7.
- BNPT: -Hati-hati radikalisme di kalangan Mahasiswa capai angka 20,3%!. dalam (<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162>). Diakses 25 Oktober 2020.

Burhani, Ahmad Najib. 2017. *Melintasi Batas Identitas Dan Kersajanaan: Studi Tentang Ahmadiyah Di Indonesia*, *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 16, No. 2.

Choirol Ummah, Sun. 2012. *Akar Radikalisme di Indonesia*, *Humanika*, No. 12.

Dikutip dari narasumber ILC Prof. Irfan Idris, Dir. Deradikalisasi BNPT. Lihat, -ILC: *Apa dan Siapa Yang Radikal?*" (5/11/2019),...diakses 20 Oktober 2020.

Efning Mutiara, Kholidia. 2016. *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme* (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab), *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, No.2.

el Rais, Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Fathurrohman, Irwan dan Apriani, Eka. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, *POTENSIA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1.

Febriane, Sarie dan Mariamah. 2013. *Keberhasilan Semu Deradikalisasi di Indonesia*, *GLOBAL* 15, No. 2.

Furqan, Arief. "Visi, Misi, dan Program Direktorat Perguruan tinggi Agama Islam", [http:// ditperta.net/visi.htm](http://ditperta.net/visi.htm),... sebagaimana dikutip oleh Hidayatullah, Syarif. 2006. *Pembelajaran PAI di PTU: Antara Idealitas dan Realitas*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* III, No. 1.

- Golose, Petrus Reihard. 2009. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian)
- Hamdan, Haris. 2016. *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*, Thesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Harto, Kasinyo. 2009. *Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang*, dalam *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik*, ed. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Bina Harfa).
- Hasnawi. 2006. *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi pembelajaran*, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* III, No. 1.
- Hidayatullah, Syarif. 2004 . *Reorientasi Pendidikan Islam: Problematika dan Solusi*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, No. 1.
- Hidayatullah, Syarif. 2006. *Pembelajaran PAI di PTU: Antara Idealitas dan Realitas*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* III, No. 1.
- Hidayatulloh, M. Syarif . 2015. *Deradikalisasi Agama dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institute Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya)*, Thesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- <http://news.liputan6.com/read/2685648/wahid-institute-11-juta-warga-tak-sungkan-lakukan-radikalisme>. Sebagaimana dikutip oleh,.. Robingatun. 2017. *Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan*, *Empirisma* 26, No. 1.

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda. Sebagaimana dikutip oleh,. Robingatun. 2017. *Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan*, *Empirisma* 26, No. 1.

<https://supriatma.substack.com/p/akar-dari-kekejian>.

<https://tirto.id/kronologi-munculnya-aksi-boikot-produk-perancis-di-berbagai-negara-f6xH>.

<https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>.

<https://ugm.ac.id/id/tentang-ugm/1359-visi.dan.misi>.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39858478>.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54873184>.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55302084>.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201129095442-4-205473/duduk-perkara-pembantaian-keluarga-di-sigi-ini-penjasannya>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170719191128-15-229017/kronologi-pembubaran-htin>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201211084646-12-580785/kasus-kerumunan-dan-jerat-pasal-penghasutan-untuk-rizieq>.

Isnaeni, Ahmad. 2014. *Kekerasan Atas Nama Agama*, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, No. 2.

Jainuri, Achmad. 2016. *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publisng).

Kbbi.kemendikbud.go.id.

Kontrak Kuliah PAI UGM

Ma'maur Asmani, Jamal. 2017. *Rekontruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, menuju Islam ramtan Lil Alamin, Jurnal Wahana Akademika* 4, No. 1.

Majid, Nurcholis. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina).

Maryati, Iyam. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, Moshrafa 7, No. 1.

Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: Mizan).

Mastonah, Siti. 2016. *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten, Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, No. 1.

Mubarak, M. Zaki. dkk. 2018. *Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM dan UIN Maulana Malik Ibrahim), ISTIQRO* 16, No. 01.

Mulkhan, Abdul Munir. 2001. *Refleksi Humanisasi Tauhid dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Islam Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, 2, No. 1.

Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Nashir, Haedar. 2013. *Islam Syarikat*, (Jakarta: Mizan).

Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan).

- Nursyahidin, Rahmad. 2017. *Strategi Pemasaran Ideologi Transnasional Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Universitas Gadjah Mada, Skripsi, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- Raihadatul Aisy, Bilqis. dkk. 2019. *Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme, Jurnal Hukum Magnus Opus II, No. 2.*
- Rapik, Mohammad. 2014. *Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam, Inovatif VII, No. II.*
- Rifkiawan Hamzah, Arief. 2018. *Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara, Sosiologi Reflektif 13, No. 1.*
- Rizky, Layla. 2018. *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Menanggulangi Radikalisme di Indonesia (Studi Atas Program Deradikalisasi Pendekatan Wawasan kebangsaan), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- Robingatun. 2017. *Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan, Empirisma 26, No. 1.*
- Rodin, Dede. 2016. *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat „Kekerasan“ dalam al-Qur“an, Jurnal ADDIN 10, No. 1.*
- Saeful Rahmat, Pupu. 2009. *Penelitian Kualitatif, EQUILIBRIUM 5, No. 9.*
- Salman, Abdul Matin bin. 2017. *Gerakan Salafiyah: Islam, Politik dan Rigiditas Interpretasi Hukum, Mazahib XVI, No. 1.*
- Sastramayani dan Sabda. 2016. *Penididikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Lakidende, Shautut Tarbiyah XXII, No. 35.*

- Sediadi Tamtanus, Agus. 2018. *Pemikiran: Menetralisis Radikalisme di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen (Studi Kasus Diklat Prajabatan Golongan III-Tahun 2016, Kemenristek Dikti)*, UCEJ 3, No. 2.
- Sefriyono dan Mukhibat. 2017. *Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi dan Aksi*, Al-Tahrir 17, No: 1.
- Seminar Nasional di Ruang Multimedia UGM, “Membedah Gerakan Radikalisme di Indonesia”, (Sabtu 11 November 2019), <https://ugm.ac.id/id/berita/18659-membedah-gerakan-radikalisme-di-indonesia> (diakses 26 Februari 2020).
- Seminar Nasional di Ruang Multimedia UGM, *Membedah Gerakan Radikalisme di Indonesia*, (Sabtu 11 November 2019), <https://ugm.ac.id/id/berita/18659-membedah-gerakan-radikalisme-di-indonesia> (diakses 26 Februari 2020).
- Sholehuddin, Moh. 2013. *Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia*, Jurnal Review Politik 03, No. 01.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan).
- SK Dirjen Dikti Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sulaiman, Rusydi. 2015 . *Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama untuk Penguat an SDM*, MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman IAIN Bengkulu 19, No. 2.

- Supardi. 2013. *Pendidikan Islam Multi Kultural dan Deradikalisasi di Kalangan Mahasiswa, Analisis XIII*, No. 2.
- Suparmi. 2002. *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, No. 1.
- Surat Keputusan Rektor UGM No.442/P/SK/HT/2014 tentang Asistensi Dalam Sistem Pembelajaran di Lingkungan Universitas Gadjah Mada., sebagaimana dikutip Nursyahidin, Rahmad. 2017. *Strategi Pemasaran Ideologi Transnasional Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Universitas Gadjah Mada, Skripsi*, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Surat Keputusan Rektor UGM No.442/P/SK/HT/2014 tentang Asistensi Dalam Sistem Pembelajaran di Lingkungan Universitas Gadjah Mada., sebagaimana dikutip Rahmad Nursyahidin, –Strategi Pemasaran Ideologi Transnasional Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Universitas Gadjah Madal, *Skripsi*, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2017).
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Inovasi dan juga Dasar-Dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Syu'aibi, Ali. 2004. *Meluruskan Radikalisme Islam*, (Ciputat: Pustaka Azhary).
- Syukron, Buyung . 2017. *Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia, RI"AYAH 2*, No. 1.
- Thoyyib, M. 2018. *Radikalisme Islam di Indonesia, TA" LIM* 1, no. 1.
- Tim Dosen PAI UGM, MKWU: *Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester PAI*.

- Tim Peneliti LPPM UNUSIA. 2019. *Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-kampus Negeri* (Ringkasan Laporan Penelitian Kualitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY), (Jakarta).
- Turmudi, Endang , dkk. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta :LIPI Press),sebagaimana dikutip oleh Asrori, Ahmad. 2015. *Radikalisme Indonesia : Antara Historisitan dan Antropisitas*, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, No. 2.
- Ubaid, Abdullah dan bakir, Mohammad (ed.). 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara).
- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Wahid, M. Abdul. 2018. *Fundamentalisme dan Radikalisme* (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini), *Sulesana* 12, No. 1.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik. 2013. *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik. 2017. *Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam sebagai Antisipatif Radikalisme di Era Global*, *Jurnal Skripsi*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia.
- Wawancara dengan Budi Asyari, Manager Program CRCS UGM., sebagaimana dikutip dari Mubarak, M. Zaki, dkk. 2018, *Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi:Studi Tentang Efektifitas kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa* (Studi Kasus UI, UGM dan UIN Maulana Malik Ibrahim), *ISTIQRO"* 16, No. 01.

Wawancara dengan Dandi, Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, dilakukan *via Google Meeting Room*, pada Rabu 17 Februari 2021.

Wawancara dengan Dr. Zainal Arifin M.S.I., Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI di MKWK Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, di kantor MKWK Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, pada Selasa 23 Februari 2021.

Wawancara dengan Drs. Musthofa A.L., M.Hum., Ketua Pengelola MKWK Fak. Filsafat Universitas Gadjah Mada, di Kantor MKWK Universitas Gadjah Mada, pada Rabu 09 Maret 2021.

Wawancara dengan Pak Broto, Staff administrasi akademik MKWK Fak. Filsafat Universitas Gadjah Mada, di Kantor MKWK Universitas Gadjah Mada, pada 5 Februari 2021.

Wawancara dengan Syarif Hidayatullah, Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI di MKWK Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, di kantor dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, pada Selasa 23 Februari 2021.

Wijaya, Endra. 2010. *Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007.PN.Jak.Sel, Yudisial III*, No. 2.

Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung).

Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikalisme*, (Jakarta: Teraju).

Zaki, Muhammad. 2005. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme*, *Nur El-Islam* 2, No. 1.

Zakiyuddin, Baihawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta:Erlangga).